

HUBUNGAN KEMANDIRIAN DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN *SELF REGULATED LEARNING* PADA PELAJAR DI SMK N 5 YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Serjana Psikologi



Oleh :

Winda Armila R
1500013072

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2019**

PENGESAHAN**HUBUNGAN KEMANDIRIAN DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA
DENGAN *SELF REGULATED LEARNING* PADA PELAJAR DI SMK N 5
YOGYAKARTA**

Yang disusun oleh:

Winda Armila R

1500013072

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

09 October 2019

Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

14 October 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si.

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN *SELF REGULATED LEARNING* PADA PELAJAR DI SMK N 5 YOGYAKARTA

Winda Armila R¹, Yuzarion²

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No 9 Semaki Yogyakarta 55166

*windaarmila250114@gmail.com

*Yuzarionzubir11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar kemandirian dan dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* pada pelajar di SMK N 5 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala *self regulated learning*, skala kemandirian dan skala dukungan sosial. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI SMK N 5 Yogyakarta dengan jumlah subjek sebanyak 101. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor, diketahui bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kemandirian dan dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* dengan nilai $R = 0,520$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sedangkan berdasarkan uji hipotesis minor diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan *self regulated learning*, dengan hasil korelasi $0,342$ dengan taraf signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,01$) dengan sumbangan efektif sebesar $13,93\%$. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan maka di peroleh nilai korelasi $0,330$ dengan taraf signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,01$) dengan sumbangan efektif sebesar $13,09\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning*. Kesimpulan penelitian diketahui bahwa secara bersama-sama kemandirian dan dukungan sosial orang tua berhubungan dengan *self regulated learning*. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kemandirian dengan *self regulated learning* pada pelajar SMK N 5 Yogyakarta. Dan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* pada pelajar SMK N 5 Yogyakarta.

Kata kunci: Dukungan sosial orang tua, kemandirian, *self regulated learning*.

THE RELATIONSHIP BETWEEN INDEPENDENCE AND PARENTAL SOCIAL SUPPORT WITH SELF-REGULATED LEARNING OF IN STATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDEN

WindaArmila R¹, Yuzarion²

Faculty of Psychology, Ahmad DahlanUniversity
Kapas Street Number 9, Semaki Yogyakarta 55166

[*windaarmila250114@gmail.com](mailto:windaarmila250114@gmail.com)

[*Yuzarionzubir11@gmail.com](mailto:Yuzarionzubir11@gmail.com)

Abstract

This study aims to investigate the relationship between independence and parental social support with self-regulated learning of students in State Vocational High School 5 Yogyakarta. The study applied quantitative method using self-regulated learning scales, namely independence and social support scales. The study was conducted in grade XI of State Vocational High School 5 Yogyakarta involving 101 subjects. The data were analyzed by multiple regression analysis technique. Based on the results of the major hypothesis test, it showed that the relationship between independence and parental social support with self-regulated learning was very significant with a value of $R = 0.520$ and $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Meanwhile, based on the minor hypothesis test, independence and self-regulated learning had a very significant positive relationship with a correlation value of 0.342 and a significance level of $p = 0.001$ ($p < 0.01$) with an effective contribution of 13.93%. The results of the hypothesis test showed a correlation value of 0.330 with a significance level of $p = 0.001$ ($p < 0.01$) and an effective contribution of 13.09%. It indicated that there is a very significant positive relationship between parental social support and self-regulated learning. Therefore, it can be concluded that independence and parental social support affect self-regulated learning. The relationship between independence and self-regulated learning is very significant. Furthermore, there is a very significant positive relationship between parental social support and self-regulated learning of students in State Vocational High School 5 Yogyakarta.

Keywords: Parental social support, Independence, Self-regulated learning.

PENDAHULUAN

Zimmerman (1990) mengemukakan bahwa *self regulated learning* merupakan proses pengaturan dan pengelolaan metakognisi, motivasi, dan strategi dalam proses belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar hendaknya siswa memiliki *self regulated learning*, *self regulated learning* tersebut dapat ditunjukkan siswa dengan cara mengorganisasikan seluruh pembelajaran yang akan dilakukan. Menurut Zimmerman (2001) siswa dengan regulasi tinggi akan beradaptasi dengan kemampuan dan sikap *self regulated learning*, sedangkan siswa yang regulasinya rendah akan memberi pembelaan diri dalam menghadapi rintangan dalam belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2019 di SMK N 5 Yogyakarta di dalam kelas berdasarkan aspek-aspek *self regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman (1990). Ditarik kesimpulan bahwa *self regulated learning* cenderung rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa di SMK N 5 Yogyakarta ditarik kesimpulan bahwa *self regulated learning* pada siswa cenderung rendah.

Self regulated learning pada diri individu terbentuk dari beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya dua faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* menurut Zimmerman (1989) adalah faktor lingkungan dan faktor personal atau individu. Penelitian yang dilakukan oleh Shaliha dan

Sawitri (2018) menunjukkan adanya pengaruh kemandirian terhadap *self regulated learning*, Siswa yang mandiri dapat melakukan aktivitas belajar tanpa tergantung pada orang lain dan disiplin dalam melaksanakan tugas.

Selain faktor individu *self regulated learning* juga di pengaruhi oleh faktor lingkungan salah satunya yaitu dukungan sosial. Menurut Sarafino dan Smith (2010) dukungan sosial adalah penerimaan kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau pertolongan yang diberikan dari satu individu atau kelompok kepada individu lainnya.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas VIII yang ditinjau dari dukungan sosial keluarga (Adicondro dan Purnamasari, 2011) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga cenderung tinggi disebabkan karena individu memperoleh kehangatan, perhatian, dorongan, arahan, dan bimbingan dari keluarga apabila mengalami kesulitan belajar. Dukungan sosial dari keluarga yang tinggi akan meningkatkan *self-regulated learning*.

Hubungan kemandirian dan dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* pada pelajar di SMK menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut hal tersebut nantinya diharapkan dapat

memberikan gambaran kepada masyarakat dan pihak sekolah tentang *self regulated learning*.

Zimmerman (1990) mengemukakan bahwa *self regulated learning* merupakan proses pengaturan dan pengelolaan metakognisi, motivasi, dan strategi dalam proses belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian menurut Yuzarion (2015) bahwa *self regulated learning* merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dalam belajar, berupa keterampilan untuk mengatur, mengarahkan, serta mengelola dirinya dalam belajar.

Zimmerman (1990) mengemukakan tiga unsur *self regulated learning*, yaitu:

a. *Metacognitive*.

Proses pemahaman akan kesadaran dan kewaspadaan diri serta pengetahuan dalam menentukan pendekatan pembelajaran sebagai salah satu cara didalam proses berpikir.

b. *Motivationally*.

Situasi karakteristik yang menunjukkan *efficacy* yang tinggi, serta sifat diri dan ketertarikan terhadap tugas, adanya persepsi siswa mampu menyelesaikan tugas dan potensi siswa akan mencapai kesuksesan dan berani menghadapi kegagalan.

c. *Behaviorally active participants.*

Perilaku partisipasi aktif merupakan respon yang dipengaruhi oleh beberapa proses seperti perilaku yang baik yang ditampilkan pada sebuah lingkungan, perilaku partisipasi aktif adalah perilaku yang dapat diamati, dapat dilatih dan dikembangkan serta sifatnya adalah interaksi.

Menurut Zimmerman (1989) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* ada tiga macam yaitu faktor personal, faktor perilaku dan faktor lingkungan.

Kemandirian menurut Steinberg dan Lerner (2009) adalah kemampuan individu dalam berperilaku sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mandiri akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan keinginannya sendiri, mengambil keputusan sendiri, serta dapat bertanggung jawab atas tingkah laku yang dilakukan.

Menurut Steinberg (2002) kemandirian terdiri dari tiga macam aspek kemandirian, yaitu :

a. Kemandirian perilaku (*Behavioral Autonomy*).

Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu membuat keputusan dengan mandiri dan dapat mempertanggung jawabkannya.

b. Kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*).

Kemandirian emosi didefinisikan sebagai perubahan hubungan individual dengan orang terdekat. Seperti hubungan emosional dengan keluarganya.

c. Kemandirian nilai (*Value Autonomy*).

Kemandirian nilai merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan lebih berpegang pada prinsip yang dimiliki.

Menurut Sarafino dan Smith (2010) dukungan sosial adalah penerimaan kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau pertolongan yang diberikan dari satu individu atau kelompok kepada individu lainnya. Dukungan sosial dapat diberikan oleh siapa saja, baik pasangan, orang tua, keluarga, teman, ahli kesehatan, atau lingkungan dan komunitas (Sarafino dan Smith, 2010). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (www.kbbi.kemdikbud.go.id) orang tua diartikan sebagai ayah dan ibu kandung. Terkait dukungan sosial orang tua, sebagian besar dukungan yang diterima oleh seorang anak adalah dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua (Sarason dan Sarason, 1985).

Menurut Sarafino dan Smith (2010) terdapat empat aspek dukungan sosial yaitu :

a. Dukungan *emosional*

Dukungan *emosional* adalah dukungan yang mengarah kepada penyampaian empati, kepedulian, perhatian, hal penting, dan dorongan kepada seseorang.

b. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan yang berupa bantuan langsung, seperti diberikan uang, atau tugas-tugas dari satu individu dibantu langsung ketika hal itu membuat suatu individu merasa stress.

c. Dukungan informasional

Dukungan informasional adalah dukungan yang mengarah pada diberikan nasihat, arahan, saran, atau feedback pada individu ketika melakukan sesuatu.

d. Dukungan jaringan sosial

Dukungan jaringan sosial adalah dukungan yang mengarah kepada ketersediaan satu individu untuk menghabiskan waktu dengan individu lainnya, dengan demikian menimbulkan perasaan kesatuan antar individu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dan dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* pada pelajar SMK Negeri 5 Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah (1). Hipotesis mayor : adanya hubungan antara kemandirian dan dukungan

sosial orang tua dengan *self regulated learning* pada pelajar SMK N 5 Yogyakarta. (2) Hipotesis minor : 1. Ada hubungan positif antara kemandirian dengan *self regulated learning* pada pelajar SMK N 5 Yogyakarta. 2. Ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* pada pelajar SMK N 5 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Yogyakarta jurusan Desain dan produksi kriya logam, Desain dan produksi kriya tekstil, Desain komunikasi visual, Animasi. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala psikologi, adapun skala yang akan digunakan terdiri dari tiga skala yaitu skala kemandirian, skala dukungan sosial orang tua, dan skala *self regulated learning*. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda atau regresi linear berganda, karena dalam penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel bebas, regresi berganda sering juga disebut dengan multiple regression.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada hipotesis dari hubungan antar variabel pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat

hubungan antara kemandirian dan dukungan sosial orang tua terhadap *self regulated learning* pada pelajar SMK N 5 Yogyakarta yang diuji menggunakan teknik analisis regresi berganda. Didapatkan hasil dengan nilai $R = 0,520$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya sangat signifikan sehingga hipotesis pertama yang diajukan diterima. Dengan ini maka diketahui bahwa kemandirian dan dukungan sosial orang tua secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap tinggi atau rendahnya *self regulated learning* pada siswa.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shaliha dan Sawitri (2018) yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dengan *self regulated learning*, yang artinya semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi pula *self regulated learning* dan sebaliknya semakin rendah kemandirian maka semakin rendah juga *self regulated learning*. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning*, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *self regulated learning* dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *self regulated learning*.

Kemandirian, dan dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh terhadap *self regulated learning*. kemandirian sebagai variabel yang

mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor personal berperan sebagai salah satu proses dalam diri yang berkaitan, terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan kemandirian yang pada akhirnya berpengaruh pada *self regulated learning*. Dukungan sosial orang tua sebagai variabel yang mempengaruhi melalui faktor lingkungan, yang akan memberikan pengaruhnya terhadap *self regulated learning* melalui dukungan sosial orang tua.

Hipotesis kedua adalah terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan *self regulated learning*. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan maka di peroleh hasil korelasi partial 0,342 dengan taraf signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,01$), sumbangan efektif sebesar 13,93%, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan *self regulated learning*, dan hipotesis kedua diterima, artinya semakin tinggi kemandirian seseorang maka semakin tinggi juga *self regulated learning*, dan sebaliknya jika kemandirian seseorang itu rendah maka semakin rendah juga *self regulated learning* pada individu tersebut.

Hasil dari hipotesis kedua ini diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahmudah (2015) mengenai “ hubungan antara kemandirian dengan *self regulated learning* pada siswa smp muhammadiyah 1 minggir”, dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa

adanya hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dengan *self regulated learning*, yang artinya semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi pula *self regulated learning* dan sebaliknya semakin rendah kemandirian maka semakin rendah juga *self regulated learning*.

Menurut Santrock (2007), siswa yang memiliki *self regulated learning* menunjukkan karakteristik mengatur tujuan belajar, mempunyai strategi untuk mengatur emosi, memantau kemajuan yang mendekati tujuan secara periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang mereka buat, dan mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul dan membuat adaptasi yang diperlukan.

Siswa yang memiliki kemandirian mampu mengatur emosinya, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut sehingga mampu membuat strategi dalam belajar dan bisa membuat adaptasi yang diperlukan dalam belajar. *Self-regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi, memproses dan menerapkan informasi-informasi yang mereka miliki untuk diterapkan dalam proses belajar. Mereka akan memperbaiki cara belajar sesuai dengan kemampuan yang mereka ukur sendiri (Winne, 2017).

Hipotesis ketiga adalah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning*. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan maka di peroleh hasil korelasi partial 0,330 dengan taraf signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,01$), sumbangan efektif sebesar 13,09%. Hal

tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning*, dan hipotesis kedua diterima, artinya semakin tinggi dukungan sosial orang tua pada seseorang maka semakin tinggi juga *self regulated learning*, dan sebaliknya jika dukungan sosial orang tua rendah maka semakin rendah juga *self regulated learning* pada individu.

Hasil dari penelitian diatas juga diperkuat Dengan Hasil Dari Penelitian Terdahulu Yang Dilakukan Oleh Lubis (2016) Mengenai “Hubungan Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Emosional Dengan *Self Regulated Learning*”, hasil penelitiannya adalah adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan *self regulated learning* pada siswa. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning*, maka jika dukungan sosial orang tua tinggi maka *self regulated learningnya* pun akan tinggi, sebaliknya jika dukungan sosial orang tua rendah maka tingkat *self regulated learningnya* pun akan rendah.

Kekuatan penelitian ini bahwa proses pengambilan data peneliti ikut serta secara langsung membimbing dan memantau selama subjek mengisi skala, sehingga dalam proses pengisian skala apabila subjek mendapati kesulitan maka bisa langsung ditanyakan pada peneliti. Keterbatasan

penelitian ini yaitu kurangnya subjek dalam pelaksanaan uji coba alat tes yang yang dilakukan peneliti.

Menurut Hurlock (2001) dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya tersebut akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh remaja menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Remaja juga mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Jadi dukungan sosial dari orang tua yang membantu remaja dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa dukungan sosial tinggi akan meningkatkan *self regulated learning* (Aziz 2016) .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Siswa membutuhkan kemandirian agar bisa mengatur tujuan, mengatur emosi, mengatur strategi dalam belajar, sehingga dapat melakukan aktivitas belajar tanpa tergantung pada orang lain, disiplin dalam melakukan aktivitas keseharian dan bertanggung jawab atas semua yang dilakukan, dengan hal itu maka terbentuklah *self regulated learning* pada diri siswa. Kemudian dukungan sosial dari orang tua akan membuat siswa merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai, sehingga siswa akan merasa selalu mendapatkan dukungan untuk setiap apa yang dia kerjakan hal tersebut menjadi salah satu

faktor yang berperan penting dalam terbentuknya *self regulated learning* pada siswa karena siswa berpeluang untuk menerapkan strategi belajar ketika merasa didukung dalam pembelajaran dan adanya bimbingan dari orang tua atas berbagai strategi belajar yang ingin diterapkan oleh siswa. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah perlu dilakukannya penyempurnaan alat ukur dengan menguji coba alat ukur pada subjek yang lebih banyak dan lebih luas, selanjutnya disarankan untuk memperluas penelitian dengan mengembangkan variabel lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* yang tidak diungkap pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adicondro, N. & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan *Self Regulated Learning* pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*. Vol. VIII No 1, Hal.17.

Aziz. A. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Self Regulated Learning* Pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol.8. No.2

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hurlock, E. (2001). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta : Erlangga

Lubis R,H. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Emosional Dengan *Self Regulated Learning*. *Jurnal Analitika Magister Psikologi UMA*. Vol.8. No.1

Mahmudah, S.I. (2015). *Hubungan antara kemandirian dengan self regulated learning pada siswa smp muhammadiyah 1 minggir*. Skripsi. Tidak di terbitkan. Fakultas ilmu sosial dan humaniora. Universitas islam negeri sunan kalijaga: Yogyakarta .

Santrock,W. J. (2007). *Life span development: Perkembangan masa hidup (jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.

Sarafino, E.P. & Smith, T.W. (2010). *Health psychology biopsychosocial interaction. Seventh edition*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.

Sarason, I.G. & Sarason, B. R. (1985). *Social support theory, research, and application*. Dordrecht: Martinus Nijhoff Publisher.

Shaliha N. & Sawitri R.D. (2018). hubungan antara kemandirian dengan *self regulated learning* (SLR) pada santri kelas VIII di pondok pesantren ibnu abbas klaten. Semarang: *jurnal empati*. Vol. 7. No. 2.

Steinberg, L., & Lerner, R. M. (2009). *Adolescent psychology*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.

- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Winne, P, H. (2017). Theorizing and researching levels of processing in self regulated learning. *British Journal of Educational Psychology*. 1-12, doi:10.1111/bjep.12173
- Yuzarion (2015). Studi teoritis faktor yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 42, 182-191.
- Zimmerman, Barry J. (1990). Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*. 25 (1): 3-17. Group.
- Zimmerman, B. J (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81, 329-339.
- Zimmerman, B. J & Schunk, D.H (2001). Self Regulated Learning and academic achievement theory tical perspectives. Mahwa : Lawrence. Associates.